

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran vital sebagai parameter kualitas suatu bangsa. Sistem pendidikan yang baik akan menciptakan sumber daya manusia yang unggul untuk memajukan suatu negara. Ini mengisyaratkan kontribusi pendidikan sangat fundamental dalam menjamin keberlangsungan masa depan bangsa, demikian halnya dengan bangsa Indonesia. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan nasional bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dalam membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat guna mengembangkan potensi peserta didik. Pada tujuan ini bermakna pula pendidikan tidak hanya mencerdaskan kehidupan anak bangsa, melainkan juga mengembangkan sikap dan karakter individu agar dapat menjadi warga yang bertanggung jawab untuk masa depan. Pendidikan nasional juga harus bersifat terbuka, demokratis, tidak diskriminatif terhadap beragam kondisi warga tanpa kecuali. Hal ini berlaku bagi anak-anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan disabilitas fisik, intelektual, sosial emosional, gangguan perseptual dan motoric. Oleh karena itu, pemikiran dan realisasi untuk mencapai tujuan pendidikan bagi mereka juga harus diperhatikan dan dilaksanakan.

Anak berkesulitan belajar adalah salah satu bagian dari ABK, umumnya dikenal sebagai anak dengan problema belajar, anak lamban belajar, anak malas, anak bodoh, dan sebagainya. *The National Joint Committee for Learning Disabilities* (NJCLD) (Abdurrahman, 2009) mengungkapkan bahwa kesulitan belajar merupakan berbagai keadaan berupa kesulitan dalam menggunakan kemampuan mendengar, berbicara, menalar, membaca, menulis, dan kemampuan matematika. Para ahli mengungkapkan prevalensi anak dengan kesulitan belajar cukup tinggi, diantaranya menurut Lerner dan Lovit pada kisaran 1% – 3% di Amerika dan Eropa Barat, sedangkan Gaddes

memperkirakan anak dengan problema belajar mencapai 15% dari populasi anak sekolah dasar (Yusuf dkk., 2003). Di Indonesia sendiri sebagai salah satu negara berkembang mengungkapkan prevalensi yang jauh lebih besar. Dalam banyak kasus anak kesulitan belajar, ditemukan adanya kesenjangan antara potensi anak dan kinerja aktualnya seperti yang terjadi pada klasifikasi siswa berkesulitan belajar membaca.

Membaca menjadi kemampuan dasar yang diperlukan siswa dalam proses belajar saat memasuki masa sekolah dasar. Aktivitas membaca dapat menunjang proses penerimaan anak terhadap pengetahuan dan keterampilan. Meskipun membaca menjadi salah satu aspek kemampuan yang sangat mendasar dan diperlukan bagi siswa di sekolah dasar, namun sejumlah besar anak masih mengalami kegagalan berprestasi di bidang akademis. Berdasarkan hasil survei Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD) yang diunduh dari kompasiana, mengungkapkan skor kompetensi siswa Indonesia dalam literasi, numerasi, dan sains pada *Programme for International Student Assessment (PISA) 2018* masih di bawah rata-rata, bahkan menurun dibandingkan penilaian tiga tahun terakhir. Survei yang dilakukan terhadap 600.000 anak berusia 15 tahun dari 79 negara ini dilakukan setiap tiga tahun sekali. Indonesia memperoleh skor membaca sebesar 371 pada 2018 menjadi skor terendah sejak 2003 dan menempatkan Indonesia di posisi 64 dari 74 negara. Indonesia juga mencatatkan skor numerasi atau perhitungan matematika sebesar 379. Angkanya menurun dibandingkan pada 2015 yang sebesar 386 dan menempati posisi 73. Skor sains yang dimiliki Indonesia sebesar 396. Angkanya juga menurun dari 2015 yang sebesar 403 dan di peringkat 71 (Wuryanto, 2022).

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru di sekolah dalam menghadapi anak berkesulitan belajar membaca, terutama dalam upaya penanganannya akibat minim pengetahuan dan kemampuan akan beragam karakter siswa berkesulitan belajar membaca. Hal ini menyebabkan penanganan terhadap siswa berkesulitan belajar membaca tidak optimal. Seperti informasi data yang peneliti peroleh berdasarkan Proposal Program

Organisasi Penggerak (POP) Kota Bekasi yang diajukan Yayasan Sentra Psikomedika (2022), terdeteksi sekitar 40 siswa kesulitan membaca yang menempuh pendidikan di beberapa sekolah sasaran program. Bahkan memungkinkan jumlah yang lebih besar siswa yang mengalami hambatan membaca bila dilakukan jangkauan asesmen lebih luas. Beberapa kasus diantaranya mereka baru terdeteksi ketika sudah bertahun-tahun sekolah seperti di kelas 3, 4, bahkan di kelas 5. Hal ini membuat guru bingung dalam menangani anak tersebut karena tuntutan membaca di kelas yang lebih tinggi. Guru dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, disatu sisi siswa berkesulitan belajar membutuhkan pengulangan dan pembimbingan intensif, namun disaat yang sama siswa lain membutuhkan penambahan materi (Pujaningsih, 2010).

Berdasarkan dokumentasi hasil wawancara salah satu kepala sekolah sasaran program menyatakan bahwa pada dasarnya setiap anak harus bisa membaca untuk menyelesaikan tugas mereka secara mandiri. Namun faktanya, banyak siswa yang mengalami kesulitan mengerjakan soal karena untuk membaca saja masih belum menguasai, bahkan soal matematika menggunakan konsep pemahaman bahasa yang disajikan dalam soal cerita. Puncaknya pada saat pelaksanaan ujian guru membacakan soal untuk siswa dalam pengerjaannya, yang tentunya tidak mungkin hal tersebut dilakukan secara terus menerus. Ketidapkahaman guru tentang gejala kesulitan belajar akhirnya membuat siswa tersebut tidak terfasilitasi dengan baik. Bagi peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, membaca, menulis, dan berhitung merupakan sesuatu yang sukar dilakukan. Akibatnya peserta didik akan mengalami gangguan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah dan akibatnya prestasi belajarnya menjadi rendah. Kondisi kesehatan mental anak di sekolah pun turut terdampak semakin buruk bila diperlakukan tidak sesuai dengan keadaan mereka karena minimnya pemahaman guru akan karakter siswa berkesulitan belajar membaca (Yayasan Sentra Psikomedika, 2022).

Ketidakmampuan atau kesulitan belajar membaca didiagnosis pada anak-anak yang mengalami kegagalan dalam membangun kemampuan membaca sekalipun pada keadaan inteligensi yang normal atau bahkan diatas

rata-rata, kurangnya motivasi yang tepat dan adanya permasalahan neurotik maupun psikiatri (Lorusso dalam Raharjo, 2018). Ketua Asosiasi Disleksia Indonesia, Dewi Kristianrini (2019) mengungkapkan bentuk gangguan neurologis, gangguan belajar spesifik yang terjadi pada area berbahasa, termasuk bahasa lisan, bahasa tulisan, bahasa sosial dalam penerimaan dan ekspresi bahasa, termasuk proses pengejaan, dalam membaca, mengeja, menulis dan berhitung aritmatika disebut sebagai disleksia. Penderita disleksia mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi kata-kata yang diucapkan untuk kemudian dikonversikan menjadi huruf dan kalimat tertulis begitu pula sebaliknya. Gangguan ketidakmampuan membaca ini biasanya mulai terlihat nyata pada tahun pertama anak sekolah sesaat setelah anak-anak belajar membaca.

Prevalensi disleksia di seluruh dunia sekitar 5-10% terjadi pada anak usia sekolah (Anggraeni & Hendriani, 2022). Perbedaan tingkat prevalensi tiap negara sangat beragam, mulai dari 1% di negara-negara Skandinavia, 3-5% di Jerman, sekitar 4-8% di Tiongkok, hingga 8-10% di Inggris dan Amerika (Meng dkk., 2011a; Witruk & Wilcke, 2010). Demikian pula beberapa hasil survey di wilayah Indonesia, berdasarkan data dari Dyslexia Center Indonesia (2019) 3-10% dari jumlah penduduk Indonesia adalah penyandang disleksia. Yang artinya pada setiap kelas dengan rata-rata jumlah 25 siswa, terdapat 2 sampai 3 siswa mengalami kesulitan belajar membaca. Seperti yang ditemukan juga dalam penelitian Masroza dalam Prasetyaningrum dkk. (2022) menunjukkan bahwa 59% siswa dari 24 sekolah dasar di Kecamatan Pauh Padang mengalami kesulitan belajar membaca. Sedangkan total kasus kesulitan belajar membaca terhadap 832 siswa kelas 4 dan 5 SD Inklusif di Surabaya sebesar 0,96% (Sari & Ainin, 2012).

Sejalan dengan temuan di atas, siswa berkesulitan belajar membaca yang didiagnosa disleksia juga peneliti temukan pada siswa sekolah dasar di Kota Bekasi yang menjadi siswa pendampingan dalam kegiatan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi. Berdasarkan Laporan Kegiatan “Program Pendampingan Psikolog Sekolah Melalui Pendekatan Psikoedukasi Metode

Multisensori untuk Menangani Kasus Kesulitan Belajar Membaca” pada bulan Agustus 2022, Yayasan Sentra Psikomedika selaku pelaksana program telah melakukan *screening* melalui asesmen psikologis yang ditangani oleh psikolog pendidikan kepada peserta didik calon pendampingan program. Hasil kegiatan menunjukkan terdapat 53 calon peserta didik pendampingan yang mengalami kesulitan belajar membaca yang tersebar dari 15 sekolah sasaran yang mengikuti asesmen psikologis. 53 peserta didik berasal dari kelas 1 sampai 6 SD dengan rentang usia 7-13 tahun. Berdasarkan hasil asesmen psikologis, dari 53 siswa terdapat 6 siswa (11%) dengan kategori *intellectual superior*, 4 siswa (8%) dengan kategori *above the average*, 22 siswa (42%) dengan kategori *intellectual average*, 8 siswa (15%) dengan kategori *bellow average*, dan 13 siswa (25%) dengan kategori *intellectual defective*. Ini menunjukkan bahwa 60% siswa teridentifikasi disleksia dengan kesulitan dalam membaca dan tidak mengalami hambatan intelektual.

Anak penderita disleksia memiliki tingkat kecerdasan yang normal atau rata-rata anak seusianya, namun tidak sejalan dengan prestasi belajar di sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Apabila disleksia terlambat diidentifikasi maka dapat mengarah pada masalah belajar di sekolah seperti nilai menurun, kegagalan belajar, rasa malas untuk belajar, dan dianggap tertinggal (Prasetyaningrum dkk., 2022). Selain itu, dapat berimbas pada tekanan psikologis, seperti tidak percaya diri, bullying, merasa frustrasi ketika membaca, depresi, motivasi yang rendah, dan kecemasan (Natalia, 2014). Kegagalan membaca berulang pada siswa mempengaruhi motivasi, yang menyebabkan pemberian intervensi menjadi semakin sulit. Jika disleksia tidak segera teridentifikasi, maka tidak hanya berdampak pada emosional anak, seperti mudah marah, merasa bersalah, atau depresi sebagai dampak langsung dari kegagalannya, tetapi juga mengarah pada permasalahan penyesuaian sosial dan perilaku. Beberapa contoh masalah perilaku yang muncul sebagai dampak dari kesulitan membaca seperti anak enggan mengerjakan tugas bacaan dan tulisan karena merasa kesulitan akan tugas

tersebut, tidak memperhatikan saat guru menjelaskan materi pelajaran dan mengerjakan tugas tidak tepat waktu (Kusumaningtyas, 2016).

Kesulitan membaca dapat segera ditangani apabila guru dapat mengetahui gejala-gejala yang dialami oleh siswa. Untuk mengetahui hal tersebut guru dapat melakukan asesmen. Asesmen yang digunakan untuk mengidentifikasi pada anak berkesulitan membaca terlebih dahulu dapat dilakukan dengan mengumpulkan data yang lengkap mulai dari daftar riwayat anak sejak kandungan, keadaan keluarga, kondisi pendengaran dan penglihatan (Abdurrahman, 2009). Setelah itu asesmen dapat dilakukan melalui asesmen formal maupun informal. Instrumen asesmen informal pada anak berkesulitan membaca dapat dilihat dengan mengidentifikasi perilaku yang mengindikasikan bahwa anak berkesulitan belajar membaca, seperti yang dikemukakan oleh Hargrove (Abdurrahman, 2009) kekeliruan yang sering dilakukan anak berkesulitan belajar membaca.

Pertama bentuk kekeliruan berupa penghilangan kata atau huruf, karena adanya kelemahan mengenali huruf, bunyi bahasa, dan bentuk kalimat. Misalnya, “Ayah membeli roti” dibaca “Ayah beli roti”. *Kedua*, penyelipan kata akibat anak kurang mengenal huruf, atau membaca terlalu cepat karena bicaranya melampaui kecepatan membacanya. Misalnya, “Baju Ibu di lemari” dibaca “Baju Ibu ada di lemari”. *Ketiga*, penggantian kata yang disebabkan anak cenderung hanya menerka-nerka kata yang dibaca. Misal “tas Ayah di dalam mobil” dibaca “tas Bapak di dalam mobil”. *Keempat*, pengucapan kata yang salah karena anak tidak mengenal huruf, membaca terlalu cepat, dan adanya perbedaan dialek. Terbagi tiga jenis yaitu 1) pengucapan kata salah makna berbeda, misal “baju Bibi baru” dibaca “baju Bibi biru”; 2) pengucapan salah makna sama, contohnya “Kakak pergi sekolah” dibaca “Kakak pigi sekolah”; dan 3) pengucapan kata salah tidak bermakna, contoh: “Bapak beli duren” dibaca “Bapak beli buren”. *Kelima*, pengucapan kata dengan bantuan guru dimana anak yang dibantu ini biasanya memerlukan waktu cukup lama untuk melafalkan kata, anak kurang mengenal huruf, dan takut apabila anak membaca salah. *Keenam*, pengulangan kata,

suku kata, atau kalimat seperti membaca “Bab-bab-bab-bapak menulis su-su-surat”, hal ini terjadi karena memperlambat membaca sambil mengingat-ingat nama huruf yang kurang dikenal. *Ketujuh*, pembalikan huruf terutama yang mirip seperti b-d, p-q, m-n atau m-w. *Kedelapan*, pembentulan sendiri, karena anak menyadari kesalahan membaca *Kesembilan*, ragu-ragu dan membaca tersendat-sendat yang menyebabkan guru berupaya untuk memperbaiki kebiasaan yang kurang baik tersebut.

Ditinjau dari aspek psikologi perkembangan, tiap individu memiliki laju dan tahapan perkembangan yang berbeda-beda, baik dalam fungsi motorik, kognitif, maupun afektif (Abdurrahman, 2009). Oleh karena itu, anak yang menunjukkan gejala kesulitan belajar mengalami perbedaan laju perkembangan berbagai fungsi tersebut. Subjek penelitian ini merupakan siswa pada tingkat sekolah dasar yang mengacu teori perkembangan kognitif Piaget berada pada usia 7-12 tahun (Filasofa & Miswati, 2021). Pada usia antara 7 hingga 11 tahun anak berada pada tahapan operasional konkret, dimana pada tahapan kognitif ini anak masih terbatas pada benda-benda konkret yang dapat dilihat dan diraba. Sedangkan pada tahapan operasi formal dimulai pada sekitar umur 11 tahun, anak sudah mulai bisa berpikir abstrak, menggunakan berbagai teori, dan menggunakan berbagai hubungan logis tanpa harus menunjuk pada hal-hal yang konkret (Abdurrahman, 2009). Banyak anak berkesulitan belajar yang meskipun umurnya telah mencapai 11 tahun tetapi masih berada pada tahapan operasi konkret. Seperti hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap siswa disleksia, ditemukan beberapa siswa kelas tinggi yakni kelas 4, 5, dan 6 SD yang memiliki kemampuan membaca bahkan dibawah kemampuan siswa kelas rendah. Hal ini dibuktikan dengan indikasi kekeliruan siswa saat tes membaca seperti salah menyebutkan beberapa huruf konsonan, sukar mengidentifikasi perbedaan pada huruf-huruf yang mirip (b-d, p-q, m-w, n-u), membaca dengan tersendat-sendat terutama pada rangkaian kata atau kalimat yang mengkombinasikan huruf diftong, dan susunan konsonan-vokal-konsonan yang lebih dari 2 suku kata. Siswa juga menunjukkan kecemasan saat diminta

membaca seperti kenyaringan suara yang terlalu lemah, ekspresi dan gestur tubuh yang penuh ketegangan. Mereka memerlukan banyak bantuan dan latihan agar memiliki landasan yang kuat untuk mencapai tahapan operasi formal. Transisi dari suatu tahapan ke tahapan yang lain memerlukan kematangan.

Melihat dampak yang akan dihasilkan dari kegagalan pengajaran membaca, dirasakan bahwa kesulitan belajar membaca perlu ditangani sejak dini. Faktor penyebab anak disleksia umumnya didominasi karena adanya gangguan dalam perkembangan kognitifnya (Filasofa & Miswati, 2021). Kognitif menjadi salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkenaan dengan proses belajar, berpikir, dan mengetahui dan sangat menentukan keberhasilan di sekolah. Salah satu teori psikologi kognitif yang berkenaan dengan kesulitan belajar adalah proses psikologis, kemampuan dalam persepsi, bahasa, ingatan, perhatian, pembentukan konsep, pemecahan masalah dan sebagainya (Lerner dalam Abdurrahman, 2009). Teori ini berimplikasi bahwa adanya kekurangan atau gangguan dalam proses kognitif dapat menghambat proses belajar anak, khususnya gangguan pada bidang pra-akademik atau perkembangan dari belajar. Disfungsi ini mempengaruhi satu atau lebih proses kognitif dan bukannya menghalangi kemampuan intelektual secara keseluruhan.

Kesulitan belajar terjadi karena adanya kegagalan fungsi pemrosesan psikologis yang ditandai oleh adanya hambatan dalam mempersepsi dan melakukan pemrosesan informasi terhadap objek yang diinderanya (De Gomes, 2017). Persepsi merupakan proses kognitif dari stimulus yang diterima indera mata, telinga dan lainnya untuk kemudian diinterpretasi sehingga memiliki arti berdasarkan pengalaman masa-masa sebelumnya (Watson & Lindgren, dalam Widyana, 2009b). Persepsi juga diartikan sebagai proses mengidentifikasi, mengatur, dan menerjemahkan data sensorik menjadi informasi yang bermakna (Dhingra dkk., 2010). Menurut Matlin persepsi merupakan proses penerapan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya untuk memperoleh dan menginterpretasikan stimulus yang

ditangkap pancaindera. Ditegaskan oleh Matlin bahwa persepsi merupakan proses yang menggabungkan aspek dunia luar (stimulus sensori) dan *aspek inner world* (peengetahuan dan pengalaman sebelumnya).

Terhambatnya kelancaran persepsi dalam melakukan diskriminasi dapat menghambat pengembangan keterampilan membaca. Dhingra dkk. (2010) menemukan pada sebagian besar siswa yang memiliki prestasi rendah dalam ketiga kinerja akademik: membaca, mengeja dan matematika mengalami kesulitan dalam persepsi visual sebesar 27,5% siswa serta persepsi auditori dan kinestetik yang buruk berturut-turut sebesar 26,5% dan 25% siswa. Sejalan dengan temuan Wong dkk. (2021) menemukan bahwa defisit persepsi terhadap kata-kata memainkan peran penting dalam kinerja membaca bahasa Mandarin pada sekelompok anak-anak Tionghoa Hongkong penderita disleksia perkembangan karena beberapa alasan. Pertama, penurunan kefasihan persepsi karakter kemungkinan besar mengindikasikan kegagalan mengembangkan kepekaan yang memadai terhadap informasi diagnostik kata dan karakter selama pengembangan, yang menyebabkan kebingungan antara kata-kata dengan fitur atau bentuk visual yang serupa. Kemacetan persepsi ini mungkin menyebabkan masalah yang lebih signifikan pada bahan bacaan tingkat lanjut dimana jumlah alternatif visual serupa cenderung meningkat (Wong dkk. 2021).

Berdasarkan data dokumentasi hasil pengamatan sensori pada siswa calon pendampingan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi yang dirilis oleh Yayasan Sentra Psikomedika, ditemukan adanya gangguan sensori integrasi pada 32 siswa SD berkesulitan belajar membaca yang diamati oleh 31 guru di sekolah sasaran program masing-masing sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Pengamatan Sensori Integrasi pada Siswa POP

No.	Aspek Sensori	Presentase Hasil Pengamatan	
1.	Visual	75%	Siswa mengalami hambatan visual seperti sulit fokus, menghindari cahaya, dan memicingkan mata.
2.	Auditori	40%	Siswa mengalami hipersensitif auditori seperti tidak suka kebisingan
3.	Propriosepsi	60%	Siswa mengalami hipersensitif sensori propriosepsi

No.	Aspek Sensori	Presentase Hasil Pengamatan
		seperti menulis tanpa tekanan, berjalan jinjit, serta mudah terjatuh
4.	Vestibular	50% Siswa mengalami gangguan pada keseimbangan tubuh sehingga mudah terjatuh
5.	Taktil	40% Siswa mengalami masalah hipersensitif terhadap sentuhan atau perabaan
6.	Semua sensori	30% Siswa mengalami hambatan sensori di semua aspek sensori (visual, auditori, perabaan, proprioepsi, dan vestibular)

Sumber: Laporan Kegiatan Program Organisasi Penggerak 2022

Anak yang mengalami gangguan sensori integrasi bisa membuat si kecil memahami lingkungan dengan cara berbeda, baik sangat sensitif (hipersensitif) maupun tidak sensitif (hiposensitif). Hasil pengamatan sensori di atas menunjukkan bahwa terdapat 30% siswa yang mengalami kesulitan membaca di sekolah dasar memiliki hambatan sensori integrasi di semua aspek, yakni adanya gangguan sensori visual, auditori, perabaan, proprioepsi dan vestibular. Terdapat 24 dari 32 siswa (75%) mengalami gangguan pada sensori visual, yang sangat sensitif terhadap cahaya normal dan cenderung meng-hindarinya, mengeluhkan sakit mata dan sulit membaca pada cahaya terang. Sebagian lainnya mengalami hiposensitif pada sensori visualnya seperti sering memicingkan mata, suka sesuatu yang berputar dan sulit fokus. Kemudian 13 siswa (40%) mengalami gangguan hipersensitif pada sensori pendengaran seperti tidak suka kebisingan dan sering menutup telinga. Lalu 19 siswa (60%) mengalami masalah sangat sensitif pada sensori proprioepsi seperti menulis tanpa tekanan, berjalan jinjit, serta mudah terjatuh akibat kesulitan keseimbangan. Sedangkan 16 siswa (50%) mengalami masalah pada sensori vestibular gangguan pada keseimbangan tubuh sehingga mudah terjatuh. Serta 13 siswa (40%) mengalami hipersensitif pada sensori taktil terhadap sentuhan atau perabaan, seperti merasa geli berlebihan saat memegang benda atau menginjak rumput, tendensi membentur sesuatu.

Karakteristik siswa berkesulitan belajar membaca secara fisiologis tampak dalam bentuk kerusakan indera dan masalah neurologis. Kerusakan atau normalnya fungsi indera menyebabkan seseorang tidak dapat menerima

informasi sensoris secara sempurna karena adanya cacat saraf terutama pada otak dapat mengganggu proses persepsi atas informasi sensoris (De Gomes, 2017). Gangguan persepsi meliputi gangguan persepsi visual, pendengaran, sentuhan dan kinestetik. Abdurrahman (2009) mengungkapkan bahwa siswa dengan masalah persepsi visual atau auditori akan merasa sangat kesulitan dalam pembelajaran yang menekankan aktivitas melihat atau mendengar. Seperti sulit menyalin huruf yang dilihat dengan benar atau memahami perbedaan bunyi yang didengar. Anak ini tidak dapat menafsirkan sensasi dengan cara yang normal (Nakra dalam Dhingra dkk., 2010).

Kemampuan persepsi ini menjadi salah satu faktor penting yang menentukan kemampuan membaca. Hasil penelitian Dhingra dkk. (2010) menunjukkan bahwa kinerja akademik siswa yang kurang berprestasi dalam membaca dan mengeja secara signifikan berkorelasi dengan saluran persepsi yang sama secara berturut-turut, yakni persepsi visual, persepsi auditori, serta persepsi kinestetik. Wong dkk. (2021) juga menemukan hasil regresi hierarki eksplorasi menunjukkan bahwa kefasihan persepsi karakter Mandarin menyumbang 5,3% dan 9,6% varians dalam membaca cepat dan tidak cepat, masing-masing berkorelasi selain faktor usia, IQ non-verbal, kesadaran fonologis, kesadaran morfologis, penamaan otomatis cepat dan kefasihan persepsi untuk angka. Sejalan dengan hasil penelitian eksperimen Meng dkk. (2011) yang mengungkapkan bahwa sebagian besar (lebih dari 50%) anak-anak penderita disleksia di Tiongkok memiliki defisit dalam persepsi visual dinamis dan bahwa defisit ini mempengaruhi kognitif spesifik yakni proses dalam membaca, dengan hasil analisis regresi ambang deteksi gerakan masing-masing menyumbang 11% dan 12%, varian dalam kecepatan penilaian kesamaan ortografik dan keakuratan penamaan gambar setelah IQ dan ukuran kosa kata dikontrol. Widyana (2009) juga menemukan terdapat korelasi positif yang sangat signifikan antara kemampuan persepsi visual dengan kemampuan membaca, dengan sumbangan variabel sebesar 15,6% terhadap kemampuan membaca siswa kelas 1 dan kelas 2 sekolah dasar. Semakin tinggi kemampuan persepsi visual subjek, semakin rendah

kemampuan membaca subjek. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan persepsi visual seseorang, semakin tinggi kesulitan membaca subjek. Dengan demikian 84,4% kemampuan membaca anak dipengaruhi oleh faktor lain.

Diperlukan metode yang tepat sesuai karakteristik siswa agar kebutuhan siswa dapat terpenuhi dengan baik dan tidak mengarah pada masalah membaca yang lebih kompleks. Metode multisensori dinilai cukup efektif dalam mengatasi masalah kesulitan membaca. Beberapa penelitian yang menggunakan metode multisensori dalam meningkatkan kesulitan belajar membaca antara lain Nirmala dkk. (2022) menyatakan bahwa penggunaan metode *Simultaneous Multisensory Teaching* (SMT) secara bertahap selama 6 bulan bimbingan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa penderita disleksia, terjadi pengurangan besar dalam kesalahan yang dilakukan selama membaca dan menulis kata dan kalimat pada huruf-huruf yang sering membingungkan. Sejalan dengan temuan Gharaibeh & Dukmak (2021) bahwa setelah dilakukan program multisensori selama 12 pekan terhadap kemampuan membaca bahasa Inggris pada siswa disleksia kelas 4 di Uni Emirat Arab (UEA), menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan secara statistik pada nilai rata-rata siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah intervensi ($p < 0,001$). Peningkatan yang signifikan dilihat dari pembacaan kata/kata semu, ejaan, kefasihan, dan pemahaman kata dalam bahasa Inggris.

Metode multisensori dipandang mudah dipelajari dengan menggunakan keterpaduan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil. Metode multisensori berdasarkan atas asumsi bahwa anak akan dapat belajar dengan baik jika materi pengajaran disajikan dalam berbagai modalitas (Yusuf dkk., 2003). Dengan melibatkan beberapa modalitas alat indera sehingga di dalam proses belajar diharapkan mampu memberikan hasil yang maksimal bagi anak dengan kesulitan belajar. Diperlukan pemberian stimulus yang sesuai tidak terlepas dari metode pengajaran yang dilakukan oleh guru maupun orang tua. Metode pengajaran yang dimaksud adalah strategi yang digunakan guru untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak disleksia.

Seperti yang dilakukan guru-guru pendamping kepada subjek yang diteliti dalam penelitian ini, yakni guru peserta Program Organisasi Penggerak, Selain dilatih untuk meningkatkan pemahaman dan kepekaannya dalam mendeteksi kasus kesulitan belajar membaca, para guru juga melakukan pendampingan program individual dengan pendekatan multisensori kepada anak berkesulitan belajar membaca.

Penelitian ini akan berlangsung di beberapa sekolah dasar di Kota Bekasi. Pemilihan sekolah didasarkan pada sekolah-sekolah yang menjadi sasaran Program Organisasi Penggerak tahun 2021-2023. Program Organisasi Penggerak (POP) sendiri merupakan program yang diselenggarakan oleh Kemendikbudristek RI yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan dengan melibatkan peran serta organisasi masyarakat bidang pendidikan. Sejumlah ormas bidang pendidikan yang dilibatkan terutama yang sudah memiliki rekam jejak baik dalam implementasi program peningkatan kompetensi pendidik dan tenaga kependidikan serta memiliki model, antara lain model pelatihan yang efektif dalam peningkatan kualitas proses dan hasil belajar peserta didik. Yayasan Sentra Psikomedika adalah salah satu ormas terpilih yang mewakili regional sasaran Kota Bekasi, Jawa Barat. Lembaga ini bergerak di bidang pendidikan, sosial dan kesehatan, secara lebih spesifik sebagai wadah Konsultasi Psikologi dan Konsultasi Tumbuh Kembang Anak. Saat ini sudah bekerja sama dengan beberapa sekolah, rumah sakit, konsultan, dan juga perusahaan. Selain itu, dalam pelaksanaannya juga mendapat kepercayaan untuk menangani kasus ABK, klinis dewasa, klinis anak remaja, dan kasus lainnya.

Yayasan Sentra Psikomedika mengusung program dengan judul “Pendampingan Psikolog Sekolah melalui Pendekatan Psikoedukasi Metode Multisensori dalam Menangani Kasus Kesulitan Belajar Membaca”. Program terbagi selama 3 tahun dalam mempraktikkan tahapan-tahapan psikoedukasi dari 15 modul yang berbeda. Berdasarkan data dari Dinas Pendidikan Kota Bekasi dan hasil survey Yayasan Sentra Psikomedika selaku pelaksana program POP Kota Bekasi, sekolah-sekolah yang direkomendasikan menjadi

peserta program dipilih berdasarkan kondisi sarana dan prasarananya. Hal ini yang melatarbelakangi pertimbangan bagi pelaksana program dalam memilih sekolah-sekolah yang sudah terdaftar maupun yang berpotensi menjadi sekolah inklusi. Selain itu dilihat berdasarkan profil Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PTK) yang berkualitas tiap kecamatan dan bersedia mengikuti program selama 3 tahun berturut-turut. Dari sini terseleksi 15 sekolah dasar dari 12 kecamatan se-Kota Bekasi, masing-masing terdiri dari 2 guru dan 1 kepala sekolah.

Fokus utama POP Kota Bekasi adalah peningkatan kualitas pendidik dan tenaga kependidikan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik khususnya kemampuan membaca. Oleh karena itu peneliti ingin mengetahui lebih lanjut mengenai hasil belajar peserta didik setelah mengikuti program pendampingan. Adapun kriteria siswa yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah: (1) Siswa pendampingan POP Kota Bekasi yang masih aktif menempuh pendidikan di sekolah dasar; (2) Siswa yang mengalami kesulitan belajar membaca dan ditegakkan diagnosa penderita disleksia; (3) Siswa telah menjalani pembelajaran individual dalam membaca dengan metode multisensori. Berdasarkan kriteria tersebut, jumlah siswa dan asal sekolah yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah: 1) 12 siswa dari sekolah negeri SDN Bekasi Jaya III, SDN Jatiasih I, SDN Jatimelati I, SDN Kalibaru III, SDN Marga Mulya I, dan SDN Bantargebang IV; 2) 13 siswa dari sekolah swasta SD Al-Hanief, SDI Teratai Putih Global, SD Kayuringin Islamic School, SDIT Arkan Cendikia, SDAT Taman Firdaus, Sekolah Melati Indonesia, Sekolah Sinar Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan perkembangan perseptual dan kemampuan membaca pada siswa disleksia, serta perbandingan kemampuan membaca pada siswa disleksia antara masing-masing kelompok berdasarkan karakteristik jenis kelamin, usia, tingkatan kelas, taraf kecerdasan intelektual, dan asal sekolah. Siswa disleksia yang menjadi subjek penelitian ini merupakan siswa sekolah dasar yang menjadi peserta pendampingan Program Organisasi Penggerak Kota Bekasi.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang harus dijawab pada penelitian ini sebagai berikut:

- a. Bagaimana perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia?
- b. Apakah terdapat hubungan antara perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia?
- c. Adakah perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan?
- d. Adakah perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa usia lebih muda dengan siswa usia lebih tua?
- e. Adakah perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi?
- f. Adakah perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa dengan IQ rata-rata, IQ diatas rata-rata dan IQ superior?
- g. Adakah perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa yang berasal dari SD Negeri dengan SD Swasta?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia.
- b. Untuk mengetahui hubungan antara perkembangan perseptual dengan kemampuan membaca siswa disleksia.
- c. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa laki-laki dengan siswa perempuan.
- d. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa usia lebih muda dengan siswa usia lebih tua.
- e. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa kelas rendah dengan siswa kelas tinggi.
- f. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa IQ rata-rata, IQ diatas rata-rata dan IQ superior.

- g. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kesulitan membaca siswa disleksia antara siswa yang berasal dari SD Negeri dengan SD Swasta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk memperluas khazanah keilmuan bidang studi psikologi, khususnya ruang lingkup psikologi pendidikan dan perkembangan yakni kajian tentang perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia. Selain itu, hasil penelitian ini kedepannya dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan rujukan penelitian lanjutan bagi akademisi yang tertarik meneliti topik tentang perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat memberikan manfaat berikut:

- a. Bagi peneliti, dapat memperkaya pemahaman dan pengalaman penelitian bidang studi psikologi perkembangan dan pendidikan.
- b. Bagi peneliti lain, diharapkan dapat memberikan pembelajaran dan pengajaran mengenai hubungan perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa disleksia serta perbandingan fakta-fakta siswa disleksia berdasarkan karakteristiknya.
- c. Bagi guru, diharapkan dapat dijadikan alternatif alat asesmen untuk mendeteksi perkembangan perseptual dan kemampuan membaca siswa berkesulitan belajar membaca, agar menjadi acuan rancangan pembelajaran yang disesuaikan perseptual dan karakteristik siswa.
- d. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan penempatan kebijakan pelaksanaan kurikulum sekolah dengan penggunaan metode yang tepat dalam pembelajaran, dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran.